



Konstruksi Wacana Ekoteologi Islam Model Van Dijk dalam Dakwah Digital Nasaruddin Umar di Berbagai Kanal Youtube

Hilma Nurullina Fitriani^{1*}, Saharul Hariyono²

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Ciamis, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: hilma@stidsirnarasa.ac.id,

Abstract. *This study aims to analyze the construction of Islamic ecotheological discourse in Nasaruddin Umar's digital preaching across various YouTube channels using van Dijk's Critical Discourse Analysis model. The study is motivated by the predominance of normative-theological approaches in Islamic ecotheology, while the construction of ecological discourse in digital preaching, particularly across textual, social-cognitive, and social-contextual dimensions, remains underexplored. Employing a qualitative approach, the study examines a corpus of nine preaching videos by Nasaruddin Umar published on various YouTube channels between June 2025 and 2026. The data were analyzed through van Dijk's three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The findings indicate that Islamic ecotheological discourse is constructed through the concepts of khalifah, amanah, and taskhir, ecological responsibility, prohibitions against environmental destruction, and the relationship between faith and ecological behavior. This construction draws on the Qur'an, hadith, Islamic knowledge, spiritual understandings of nature, and awareness of the ecological crisis. Within the social context, the discourse responds to environmental degradation, natural resource exploitation, and the need to foster ecological awareness among Muslims. Nasaruddin Umar's digital preaching thus constructs Islamic ecotheology as a paradigm that integrates faith, ecological ethics, and social behavioral change.*

Keywords: Critical Discourse Analysis; Islamic Ecotheology; Nasaruddin Umar; Van Dijk; Youtube.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana ekoteologi Islam dalam dakwah digital Nasaruddin Umar melalui berbagai kanal YouTube menggunakan Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian ekoteologi Islam yang menekankan aspek normatif-teologis, sementara konstruksi wacana ekologis dalam dakwah digital pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial masih terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan korpus sembilan video dakwah Nasaruddin Umar yang dipublikasikan melalui berbagai kanal YouTube pada periode Januari 2025– Juni 2026. Data dianalisis melalui tiga dimensi van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana ekoteologi dikonstruksi melalui konsep khalifah, amanah, *taskhir*, tanggung jawab ekologis, larangan merusak alam, dan keterkaitan keimanan dengan perilaku ekologis. Konstruksi tersebut didasarkan pada pengetahuan keislaman, Al-Qur'an dan hadis, pemahaman spiritual tentang alam, serta kesadaran terhadap krisis ekologis. Dalam konteks sosial, wacana merespons kerusakan dan eksploitasi alam serta kebutuhan membangun kesadaran ekologis umat. Dakwah digital Nasaruddin Umar mengonstruksi ekoteologi sebagai paradigma yang mengintegrasikan keimanan, etika ekologis, dan perubahan perilaku sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Ekoteologi Islam; Nasaruddin Umar; Van Dijk; Youtube.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem, tetapi juga berkaitan dengan persoalan etika, spiritualitas, dan cara manusia memandang serta memperlakukan alam. *Environmental Performance Index* (EPI) yang dirilis oleh Yale University, Indonesia berada pada peringkat ke-164 dari 180 negara, yang menunjukkan adanya defisit sistemik dalam pengelolaan lingkungan (Amin et al., 2025). Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerentanan ekologis yang tinggi turut menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga kultural, ideologis, dan teologis. Persoalan tersebut berkaitan dengan paradigma yang

mendasari hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Fazlun M. Khalid (2017), relasi manusia dengan alam merupakan bagian dari tatanan ilahi yang menempatkan manusia sebagai khalifah dalam ciptaan. Oleh karena itu, persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga dengan dimensi moral dan spiritual manusia. Krisis ekologis yang muncul dari modernitas, industrialisasi, dan konsumerisme menunjukkan adanya keterputusan manusia dari tatanan alam dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks masyarakat religius, agama memiliki posisi strategis dalam membentuk paradigma tersebut. Hal ini dikarenakan ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga memberikan pandangan mengenai kedudukan manusia dan alam dalam tatanan kehidupan. Dalam Islam, hubungan tersebut dapat dipahami melalui sejumlah konsep teologis seperti khalifah, amanah, keseimbangan (*mizan*), larangan melakukan kerusakan (*fasad*), serta tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan-Nya. Al-Quran secara eksplisit menegaskan tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan melarang tindakan yang merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56). Islam memiliki potensi signifikan dalam mengantisipasi krisis ini melalui pengembangan ekoteologi Islam yang mengintegrasikan ajaran teologis dengan kesadaran ekologis (Suratin et al., 2025). Perspektif yang mempertemukan ajaran teologis dengan persoalan ekologis tersebut berkembang dalam kajian ekoteologi Islam.

Ekoteologi Islam merupakan perspektif teologis dalam Islam yang membangun cara pandang holistik mengenai relasi Allah, manusia, dan alam berdasarkan prinsip tauhid, khalifah, dan amanah. Perspektif ini menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan keseimbangan (*mizan*), sementara manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam serta mencegah kerusakan dan eksploitasi yang berlebihan (Widiastuty & Anwar, 2025). Kedudukan manusia sebagai khalifah tidak semestinya dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai dan mengeksploitasi alam secara bebas, tetapi sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral untuk memelihara keberlangsungan kehidupan. Dien (2000) menegaskan bahwa ekoteologi Islam bukan sekadar wacana etis, tetapi merupakan kerangka teologis yang mengintegrasikan iman, ibadah, dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, ekoteologi Islam memiliki dimensi etis sekaligus spiritual berupa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar tindakan sosial, melainkan dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Pemaknaan tersebut menjadikan ekoteologi relevan untuk dikembangkan dalam berbagai ruang penyampaian ajaran Islam, termasuk dakwah.

Ruang dakwah sebagai praktik diskursif menjadi semakin penting seiring dengan transformasi komunikasi keagamaan ke dalam lingkungan digital. Ruang dakwah digital seperti YouTube, mengubah pola produksi dan konsumsi pesan keagamaan. Dalam perkembangan ini, muncul konsep dakwah ekologis digital, yaitu upaya penyampaian pesan keagamaan tentang lingkungan dengan menjadikan nilai agama sebagai dasar pembentukan kesadaran ekologis. Salah satu penelitian terhadap NU Online, misalnya, menunjukkan bahwa dakwah ekologis digital dapat mengubah modal simbolik keagamaan, seperti legitimasi ulama, tradisi pesantren, dan fikih ke dalam format komunikasi yang sesuai dengan karakter mediasi digital. Ruang digital menjadi penting untuk dikaji bukan hanya dari aspek efektivitas komunikasi dakwah, tetapi juga dari bagaimana nilai dan pandangan ekologis dikonstruksi melalui wacana keagamaan. Integrasi ekoteologi al-Qur'an dalam kebijakan, pendidikan, dan dakwah lingkungan berpotensi memperkuat upaya perlindungan hutan secara berkelanjutan dan kontekstual dengan realitas sosial-keagamaan Indonesia (Nur et al., 2025). Hal ini dikarenakan bahasa dakwah mengandung makna simbolik, ideologi, dan relasi kuasa yang memengaruhi cara jamaah memahami ajaran Islam terkait lingkungan. Fairclough (2013) menegaskan bahwa sebagai praktik sosial, bahasa tidak pernah bersifat netral karena selalu terhubung dengan kekuasaan dan ideologi tertentu. Oleh sebab itu, dakwah lingkungan berpotensi menjadi medium penting dalam mentransformasikan sikap masyarakat terhadap pelestarian alam. Ekoteologi Islam memiliki potensi besar sebagai kerangka normatif dan praktis dalam mendukung strategi pembangunan berkelanjutan dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia. Integrasi nilai Islam dengan kebijakan dan aksi lingkungan dinilai mampu memberikan dampak lokal sekaligus relevansi global (Mustofa et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, Nasaruddin Umar menjadi figur yang menarik untuk dikaji. Sebagai tokoh keagamaan sekaligus Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar dalam berbagai dakwah dan penyampaian keagamaannya mengembangkan pembicaraan mengenai hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu konten yang dipublikasikan BeritaSatu pada 5 Juni 2025, misalnya, secara eksplisit menempatkan ekoteologi sebagai pendekatan untuk membangun harmoni antara manusia, alam semesta, dan Tuhan serta mengkritik kecenderungan manusia memperlakukan alam hanya sebagai objek. Dalam berbagai tuturan yang menjadi korpus penelitian ini, wacana tersebut juga berkembang melalui gagasan mengenai alam sebagai *partner*, manusia sebagai khalifah, tanggung jawab ekologis, keadilan terhadap alam, kesakralan alam, *ukhuwah makhluqiyah*, hingga penerjemahan nilai ekologis ke dalam praktik keagamaan. Salah satu data yang menjadi korpus penelitian, misalnya, menghubungkan ibadah dengan kepedulian ekologis melalui praktik penghematan

air dalam berwudu serta menempatkan kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari konsekuensi spiritualitas keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa wacana ekoteologi Nasaruddin Umar tidak sekadar menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga berusaha membangun cara tertentu dalam memahami hubungan manusia dengan alam.

Perkembangan kajian ekoteologi Islam dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan semakin kuatnya upaya menghubungkan kesadaran ekologis dengan nilai-nilai spiritual keislaman. Penelitian yang dilakukan Abubakar (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti *zuhd*, rasa cukup, dan *mahabbah* berperan dalam membentuk spiritualitas ekologis, tetapi kajiannya masih bersifat konseptual-normatif dan belum menganalisis dakwah sebagai praktik diskursif. Sementara itu, Tunjanah, dkk., (2025) mengkaji dakwah ekoteologi Islam Ustaz Abdul Somad melalui YouTube dengan pendekatan semiotik dan menemukan representasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan, tetapi belum mengungkap konstruksi wacana yang menghubungkan struktur teks, pengetahuan dan keyakinan komunikator, serta konteks sosial. Adapun Candrawati dan Wijayanti (2025) secara khusus telah mengkaji konstruksi wacana ekoteologi dalam pemikiran Nasaruddin Umar menggunakan Analisis Wacana Kritis (selanjutnya disebut AWK) model Fairclough dan menemukan adanya penekanan pada tanggung jawab manusia sebagai khalifah serta kritik terhadap paradigma antroposentris. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan korpus pada dakwah digital Nasaruddin Umar yang tersebar di berbagai kanal YouTube dan menggunakan model AWK van Dijk untuk menganalisis keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam konstruksi wacana ekoteologi Islam. Dengan demikian, ketiga penelitian terdahulu memperlihatkan perkembangan kajian dalam tiga arah yang saling berkaitan.

Penggunaan model AWK van Dijk dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk melihat wacana sebagai praktik yang tidak terpisah dari proses kognitif dan konteks sosial. Dalam perspektif van Dijk (2014), wacana dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks memungkinkan peneliti mengidentifikasi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang digunakan dalam membangun suatu wacana (van Dijk, 2006a). Dimensi kognisi sosial memungkinkan peneliti memahami pengetahuan, keyakinan, ideologi, dan representasi mental yang berperan dalam produksi wacana (van Dijk, 2023). Sementara itu, konteks sosial digunakan untuk melihat hubungan wacana dengan kondisi sosial, relasi kekuasaan, serta persoalan yang melatarbelakangi kemunculan dan penyebaran wacana (van Dijk, 2006b). Kerangka tersebut relevan untuk mengkaji dakwah ekoteologi karena pesan mengenai lingkungan tidak hadir

E-ISSN.: 3021-7768; P-ISSN.: 3021-7741, Hal. 165-185
secara netral, tetapi dibentuk melalui pilihan tema, istilah keagamaan, penempatan posisi manusia dan alam, serta nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan kepada khalayak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana ekoteologi Islam dalam dakwah digital Nasaruddin Umar di berbagai kanal YouTube menggunakan model AWK van Dijk. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi konstruksi wacana pada dimensi teks, mengungkap kognisi sosial yang mendasari pembentukan wacana ekoteologi, serta menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi produksi dan penyebaran wacana tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekoteologi Islam, dakwah digital, dan AWK, khususnya dalam memahami dakwah sebagai praktik diskursif yang dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Pada sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model dakwah digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode AWK model van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi, dan konstruksi realitas sosial yang diwujudkan melalui bahasa dalam praktik komunikasi (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, bahasa tidak dipahami sebagai medium yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan relasi sosial tertentu. Oleh karena itu, AWK digunakan untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan ekoteologi Islam dikonstruksi, direproduksi, dan dimaknai dalam dakwah digital. Model van Dijk dipilih karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sehingga memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara bentuk kebahasaan, pengetahuan pembicara, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan suatu wacana (van Dijk, 2014; Wodak & Meyer, 2023).

Sumber data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun rangkaian tuturan yang merepresentasikan ekoteologi Islam dalam video dakwah Nasaruddin Umar yang dipublikasikan melalui berbagai kanal YouTube dalam rentang Januari 2025 hingga Juni 2026. Berdasarkan penelusuran terhadap konten dakwah pada periode tersebut, diperoleh sembilan video yang ditetapkan sebagai korpus penelitian. Pemilihan korpus dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi isi video terhadap fokus penelitian, yaitu adanya pembahasan mengenai hubungan manusia dan alam, tanggung jawab ekologis, pelestarian lingkungan, serta penggunaan konsep-konsep keislaman dalam memaknai persoalan

lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Video yang telah ditetapkan sebagai korpus penelitian diidentifikasi, diarsipkan, dan ditonton secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks tuturan. Selanjutnya, bagian-bagian tuturan yang relevan dengan fokus penelitian ditranskripsikan. Hasil transkripsi kemudian diverifikasi kembali dengan mencocokkannya pada video sumber guna menjamin ketepatan data. Setiap data yang telah ditranskripsikan diberi kode berdasarkan sumber video dan urutan data sehingga memudahkan proses penelusuran dan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan tiga dimensi utama dalam model van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, analisis diarahkan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yang membangun wacana ekoteologi Islam, superstruktur digunakan untuk melihat pola organisasi penyampaian pesan, sedangkan struktur mikro digunakan untuk menganalisis aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang digunakan dalam merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan. Pada dimensi kognisi sosial, analisis diarahkan untuk mengungkap pengetahuan, keyakinan, nilai, dan representasi sosial yang mendasari produksi wacana. Sementara itu, dimensi konteks sosial digunakan untuk memahami hubungan antara wacana dakwah dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya, termasuk persoalan lingkungan, kehidupan sosial-keagamaan, dan dinamika dakwah digital di masyarakat. Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpadu. van Dijk (2014) menjelaskan bahwa makna wacana tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh proses kognitif pembicara dan konteks sosial tempat wacana diproduksi dan diterima.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton video secara berulang, memeriksa kembali hasil transkripsi, dan membaca data dalam konteks keseluruhan wacana. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari sembilan video yang berbeda untuk menemukan pola wacana yang konsisten. Zhang dan Chung (2024), strategi tersebut penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh sembilan video YouTube yang memenuhi kriteria sebagai sumber data penelitian. Kesembilan video tersebut berasal dari beberapa kanal, yaitu NU Online, Beritasatu, Ayo Sinau786, Kementerian Agama RI, KOMPAS.COM, Garuda TV, SONORA FM, TribunNews Manado, dan Kalijaga Insight. Data yang digunakan berupa

Tabel 1. Korpus Data Penelitian

Kode	Kanal YouTube	Tanggal	Fokus wacana ekoteologi	Durasi
D1	NU Online	23 Januari 2025	Lingkungan, khalifah, kritik <i>taskhir</i> , kurikulum ekoteologi/green theology	± 12:38
D2	BeritaSatu	5 Juni 2025	Ekoteologi, ekosentrisme, antroposentrisme, persahabatan dengan alam, ekofeminisme	± 4:25
D3	Ayo Sinau786	29 Juli 2025	Kosmologi Islam, relasi Tuhan–alam, alam sebagai partner, sakralitas alam, spiritualitas ekologis	± 1 jam
D4	Kementerian Agama RI	13 November 2025	Relasi Tuhan–manusia–alam, alam sebagai partner, <i>taskhir</i> , bahasa agama dan kerukunan ekologis	± 8:11
D5	KOMPAS.COM	15 Januari 2026	Amanah khalifah, keadilan ekologis, hemat air, pertobatan ekologis	± 6:10
D6	Garuda TV	16 Januari 2026	Ekoteologi dalam ibadah, hemat air wudu, keadilan ekologis	± 3:27
D7	SONORA FM	20 Februari 2026	Ekoteologi, relasi manusia–Tuhan–alam, bahasa agama, penanaman pohon	± 2:06
D8	TribunNews Manado	25 Februari 2026	Ekoteologi, keserasian manusia–alam–Tuhan, puasa, penanaman pohon	± 2:03
D9	Kalijaga Insight	4 Juni 2026	Ekoteologi, ontologi alam, kosmologi, <i>tajalli</i> , sakralitas alam, ukhuwah makhluqiyah	± 43:53

Konstruksi Wacana Ekoteologi Islam pada Dimensi Teks

Analisis dimensi teks model AWK van Dijk diarahkan mengidentifikasi bagaimana wacana ekoteologi Islam dibangun melalui tema, skema penyampaian, dan pilihan-pilihan kebahasaan. Berdasarkan analisis terhadap sembilan video dakwah Nasaruddin Umar, ditemukan bahwa konstruksi wacana ekoteologi tidak disampaikan dalam satu pola yang seragam, tetapi menunjukkan keteraturan pada tiga tingkat struktur, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur Makro: Tema Utama Wacana Ekoteologi

Struktur makro berkaitan dengan tema atau topik global yang menjadi inti sebuah wacana (Rimang et al., 2026). Berdasarkan sembilan video, tema utama yang paling konsisten adalah relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tema tersebut tampak sangat eksplisit dalam D4 ketika Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa ekoteologi merupakan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam yang membentuk suatu "segitiga". Apa itu ekoteologi? Ekoteologi itu adalah sebetulnya dari kata eko dan logos, ya. Eko itu artinya bumi, teologi ilmu tentang ketuhanan. Jadi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, kira-kira seperti itu. Jadi ada man, nature, and God. Segitiga ini enggak boleh terpisah. Kenapa? Karena kalau manusia terpisah dengan alam, masalah. Kalau manusia, alam terpisah dengan Tuhan, juga lebih bermasalah (D3).

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa keterpisahan antara manusia dan alam maupun keterpisahan manusia, alam, dan Tuhan akan menimbulkan persoalan. Tema serupa muncul dalam D7 yang mendefinisikan ekoteologi sebagai pengetahuan mengenai relasi manusia, Tuhan, dan alam serta menekankan perlunya keserasian ketiga dimensi tersebut. Selain itu, data pada D8 juga mengulang konstruksi yang sama dengan menempatkan keserasian manusia, alam, dan Tuhan sebagai inti ekoteologi. Pengulangan tema tersebut menunjukkan bahwa alam dalam wacana Nasaruddin Umar tidak ditempatkan sebagai persoalan yang berdiri sendiri. Persoalan lingkungan selalu dihubungkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Tema makro kedua yang menonjol adalah kritik terhadap antroposentrisme dan eksploitasi alam. Pada D2, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa manusia terlalu egois dalam memahami kedudukannya sebagai khalifah sehingga alam diperlakukan hanya sebagai objek.

Kita terlalu egois menjadi manusia sebagai khalifah. Ya kan? Jadi egosentrisme, antroposentrisme ini menjadi salah satu penyebab rusaknya alam. Kenapa? Karena tidak ada keakraban antara manusia dengan alam semesta (D2).

Nasaruddin Umar memberikan contoh eksploitasi berupa pembakaran hutan, penimbunan pantai, penyempitan sungai, penggunaan pestisida, dan pembakaran bahan yang tidak terbarukan. Kritik tersebut memperoleh penjelasan lebih luas dalam D3. Alam dikonstruksi sebagai sesuatu yang selama ini "ditaklukkan" manusia, sementara ekoteologi ditawarkan untuk mengembalikan pandangan bahwa alam merupakan *partner*, bukan objek. Tema makro berikutnya adalah reinterpretasi konsep khalifah sebagai amanah ekologis. Tema ini tampak sangat jelas pada D1, D6, dan D5. Dalam D1, konsep khalifah dan *taskhir* ditempatkan dalam perdebatan mengenai tuduhan bahwa agama-agama Abrahamik ikut melegitimasi eksploitasi alam.

Dan setelah kita melihat, memang sejumlah tafsir yang kita temukan tidak memberikan pembatasan terhadap konsep *taskhir* di dalam Al-Qur'an. Dan teman-teman dari Yahudi pun juga menemukan ada sejumlah pasal dalam Bibel, terutama dalam Kitab Perjanjian Lama yang misalnya disebutkan bahwa manusia itu adalah raja/penguasa alam semesta. Jadi seolah-olah SIM untuk mengeksploitasi alam semesta ini melampaui daya dukungnya itu sendiri (D1).

Nasaruddin Umar kemudian menawarkan pembacaan yang lebih seimbang dengan menghubungkan ayat tentang *taskhir* dengan larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Pada D5, reinterpretasi tersebut dirumuskan secara lebih praktis: menjadi khalifah berarti menjaga amanah, bukan menguasai bumi secara serakah. Tema makro lainnya adalah sakralitas alam dan spiritualitas ekologis. Tema ini terutama berkembang dalam D7 dan D8. Alam dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan dan menjadi tanda yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang Tuhan.

Apa sih ekoteologi? Eko artinya tanah, bumi. Teologi artinya pengetahuan tentang Tuhan (D7; D8).

Dari konstruksi tersebut muncul pertanyaan mengenai kesakralan alam dan konsekuensi moral ketika alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Data D3 dan D9 memperkuat konstruksi tersebut dengan menyatakan bahwa alam merupakan *alamat*, yaitu tanda Tuhan, sehingga keberadaan alam mengandung dimensi teologis. Tema tersebut kemudian berhubungan dengan perubahan perilaku ekologis. D5 dan D6 menunjukkan bagaimana konsep ekoteologi diterjemahkan ke dalam praktik ibadah, terutama melalui penggunaan air dalam wudu. D5 menghubungkan hemat air dengan amanah kekhalifahan dan keadilan ekologis, sedangkan D6 menegaskan bahwa ibadah seharusnya membentuk perilaku mengambil, tidak serampangan di dalam merusak, dan tidak abai terhadap dampak bagi generasi mendatang (D6).

Dengan demikian, Nasaruddin Umar tidak sekadar menyampaikan pesan "menjaga lingkungan", tetapi membangun kerangka berpikir ekologis yang berangkat dari perubahan cara pandang manusia terhadap alam.

Superstruktur: Skema Penyampaian Wacana Ekoteologi

Pada tingkat superstruktur, analisis diarahkan pada bagaimana gagasan ekoteologi disusun dan disampaikan. Berdasarkan sembilan data, terdapat pola yang cukup konsisten, meskipun bentuknya menyesuaikan konteks masing-masing kanal. Secara umum, wacana bergerak melalui pola pengenalan isu, penjelasan konsep atau landasan keagamaan, problematisasi, reinterpretasi, contoh konkret, ajakan atau penegasan. Pada beberapa video, wacana dimulai dengan memperkenalkan ekoteologi sebagai persoalan aktual. D2 langsung membuka pembicaraan dengan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan ekoteologi dan mengaitkannya dengan ekosentrisme serta antroposentrisme. D4 juga memperkenalkan ekoteologi melalui definisi relasi Tuhan, manusia, dan alam. Pola serupa tampak pada D7 dan D8 yang memulai pembahasan dengan pertanyaan "Apa sih ekoteologi?" sebelum memberikan definisinya. Setelah memperkenalkan isu, wacana umumnya bergerak kepada landasan keagamaan, filosofis, atau konseptual. D3, misalnya, tidak langsung membahas tindakan menjaga lingkungan, tetapi terlebih dahulu menjelaskan kosmologi Islam, pandangan Ibn 'Arabi, konsep *wujud* dan *maujud*, serta hubungan alam dengan Tuhan.

D4 menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Allah dan bahwa alam seharusnya dipahami sebagai partner. D1 juga menggunakan ayat mengenai *taskhir* dan larangan melakukan kerusakan untuk membangun argumentasi mengenai perlunya reinterpretasi terhadap hubungan manusia dan alam. Dengan demikian, landasan agama tidak ditempatkan hanya sebagai ornamen dalam ceramah, tetapi

menjadi dasar legitimasi argumentatif bagi gagasan ekologis yang disampaikan. Setelah memberikan landasan, Nasaruddin Umar umumnya menghadirkan problem atau paradigma yang dianggap keliru. D2 memproblematisasi antroposentrisme melalui berbagai contoh kerusakan alam. D3 membangun narasi tentang sejarah "penaklukan alam" dan hilangnya kesakralan alam. D1 memproblematisasi tafsir *taskhir* yang tidak memberikan batas terhadap pemanfaatan alam. Pada tahap ini, struktur wacana membentuk oposisi antara cara pandang lama yang eksploitatif dan cara pandang ekologis yang ditawarkan sebagai alternatif.

Tahap berikutnya adalah menawarkan cara pandang baru. D3 secara eksplisit menyatakan bahwa ekoteologi diperlukan untuk "mengembalikan" cara pandang terhadap alam sebagai partner. D4 melakukan hal yang sama melalui reinterpretasi *taskhir*, sedangkan D5 mereinterpretasi khalifah sebagai penjaga amanah. Gagasan yang bersifat filosofis kemudian dikonkretkan melalui contoh. D4 memberikan contoh larangan membuang kotoran ke air serta anjuran menanam pohon. D5 dan D6 menggunakan praktik hemat air wudu sebagai contoh konkret penerapan ekoteologi dalam ibadah.

Pada bagian akhir, wacana umumnya bergerak menuju ajakan. D5 merupakan contoh paling jelas. Setelah menjelaskan hubungan ibadah dan ekologi, wacana ditutup dengan ajakan untuk membangun kesadaran ekologis dan merawat alam. Pada D7 juga berakhir pada ajakan untuk menanam pohon dan tidak merusak alam. Namun, skema tersebut tidak muncul secara identik dalam setiap video. D9, misalnya, lebih menyerupai kuliah atau ceramah akademik yang bergerak dari definisi kosmologi, ontologi, sakralitas, relasi manusia-alam, dan implikasi ekologis. Sementara D8 memiliki karakter berbeda karena materi yang tersedia berupa format berita yang membingkai pernyataan Nasaruddin Umar, sehingga struktur teksnya tidak sepenuhnya merupakan struktur ceramah langsung. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa medium YouTube tidak hanya menjadi ruang distribusi, tetapi juga memengaruhi bentuk penyajian wacana.

Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan tingkat analisis yang melihat bagaimana makna wacana dibentuk melalui unsur-unsur kebahasaan (Rahro et al., 2024). Dalam penelitian ini, struktur mikro dianalisis melalui semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa konstruksi ekoteologi tidak hanya dibangun melalui apa yang dikatakan, tetapi juga melalui cara Nasaruddin Umar mengatakan sesuatu.

Pertama, Semantik. Pada aspek ini, konstruksi yang paling menonjol adalah perubahan makna hubungan manusia dengan alam. Alam tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai partner. Pernyataan yang sangat eksplisit muncul dalam D3: Alam ini partner, bukan sebagai objek (D3).

Secara semantik, kata "partner" mengandung makna hubungan yang lebih setara dibandingkan kata "objek". Jika objek mengimplikasikan sesuatu yang dapat dikenai tindakan oleh subjek, partner menunjukkan adanya hubungan, partisipasi, dan kepentingan bersama. Pilihan ini memperlihatkan upaya menggeser paradigma dari dominasi menuju relasi. Konstruksi yang sama muncul dalam D4 ketika Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa alam tidak seharusnya diperlakukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai partner manusia dalam menjalani kehidupan. Makna tersebut semakin kuat ketika dikaitkan dengan khalifah. Dalam D5, khalifah tidak dimaknai sebagai penguasa absolut, tetapi sebagai pihak yang menjaga amanah. Frasa "menjaga amanah, bukan menguasai bumi secara serakah" membangun oposisi semantik antara *menjaga* dan *menguasai*, serta antara amanah dan *serakah*. Dengan demikian, secara semantik terdapat perubahan konstruksi makna bahwa khalifah bukanlah penguasa alam, melainkan penjaga amanah ekologis.

Kedua, Sintaksis. Pada aspek sintaksis, konstruksi ekoteologi banyak dibentuk melalui kalimat pertentangan dan hubungan sebab-akibat. Contoh yang kuat terdapat dalam D2: Jangan memperlakukan alam ini hanya sebagai objek semata (D2)!

Bentuk imperatif negatif melalui kata "jangan" secara sintaksis menempatkan pembicara sebagai pihak yang memberikan batas terhadap perilaku khalayak. Larangan tersebut kemudian diperkuat dengan rangkaian contoh eksploitasi alam. Pola sebab-akibat juga sangat jelas: "Kalau alam ini kita hanya menganggapnya sebagai objek, berarti manusia itu seenak-enaknya memperlakukan alam semesta ini (D4)."

Konstruksi "kalau ... berarti ..." menghubungkan cara pandang dengan konsekuensi perilaku. Dengan demikian, kerusakan alam tidak hanya dijelaskan sebagai akibat tindakan individual, tetapi sebagai akibat dari paradigma tertentu terhadap alam. Pola sintaksis yang sama muncul dalam D5 ketika penggunaan air secara berlebihan dihubungkan dengan pemborosan dan kerusakan lingkungan. Dengan struktur tersebut, Nasaruddin Umar membangun argumentasi bahwa perubahan perilaku ekologis harus didahului perubahan cara pandang.

Ketiga, stilistika. Pada aspek stilistika, terdapat kecenderungan menarik berupa pencampuran istilah keagamaan, akademik, dan bahasa populer. D3, misalnya, mempertemukan istilah khalifah, *taskhir*, *tajalli*, *wujud*, dan *maujud* dengan istilah bahasa Inggris seperti *partner*, *nature*, *universe*, dan *pseudo existence*. Penggunaan istilah semacam ini menunjukkan strategi untuk menjembatani wacana keagamaan dengan wacana akademik dan modern. Nasaruddin Umar tidak hanya berbicara dengan terminologi agama, tetapi memasukkan kosakata filsafat, sains, dan bahasa kontemporer agar gagasan ekoteologi dapat ditempatkan dalam konteks pemikiran yang lebih luas.

Pilihan stilistika yang juga menonjol adalah penggunaan kata "partner", "persahabatan", "kesadaran", dan "amanah". Kata-kata tersebut membentuk citra relasi ekologis yang tidak bersifat konfliktual. Alam tidak digambarkan sebagai musuh yang harus dikalahkan, tetapi sebagai pihak yang harus dihormati dan dirawat. Dalam D2, misalnya, Nasaruddin Umar menggunakan ungkapan "persahabatan dengan alam semesta" untuk menggambarkan hubungan ideal manusia dan alam.

Keempat, retorik. Aspek retorik merupakan salah satu unsur paling kuat dalam konstruksi wacana Nasaruddin Umar. Ia menggunakan metafora dan repetisi untuk membuat konsep ekologis yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Metafora paling menonjol terdapat pada D4:

"Bukan berarti SIM untuk mengeksploitasi alam semesta... (D4)" Istilah "SIM" digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bahwa konsep *taskhir* bukanlah izin bebas bagi manusia untuk mengeksploitasi alam. Penggunaan istilah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tersebut menyederhanakan konsep teologis yang abstrak menjadi gambaran konkret tentang "izin" atau "lisensi". Metafora lain terdapat pada D5 ketika musibah lingkungan disebut sebagai "surat cinta" Tuhan. Metafora ini mengubah makna musibah dari sekadar peristiwa bencana menjadi pesan moral-spiritual yang harus dibaca dan direnungkan manusia. Dengan demikian, bencana dikonstruksi bukan hanya sebagai ancaman, tetapi sebagai medium refleksi ekologis. Retorik pertanyaan juga banyak digunakan, terutama dalam D3 dan D9. Misalnya, Nasaruddin Umar membangun argumentasi dengan pertanyaan mengenai apakah alam yang berasal dari Tuhan juga memiliki kesakralan. Pola pertanyaan semacam ini berfungsi mengajak audiens mengikuti proses penalaran pembicara, bukan hanya menerima kesimpulan secara langsung. Selain itu, terdapat repetisi yang berfungsi memberikan penekanan. Dalam D4, kata "partner" diulang dalam beberapa bagian ketika menjelaskan hubungan manusia dan alam. Repetisi tersebut memperkuat pesan utama bahwa perubahan paradigma ekologis terletak pada perubahan posisi alam dari objek menjadi partner. Pada D5, repetisi struktur: "...tidak rakus ... tidak serampangan ... tidak abai... (D5)"

Struktur paralel tersebut menghasilkan efek penegasan sekaligus memudahkan audiens mengingat prinsip yang disampaikan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa konstruksi wacana ekoteologi Islam pada dimensi teks dibangun melalui reposisi hubungan manusia dan alam. Reposisi tersebut tampak dari pergeseran semantik alam sebagai objek menuju alam sebagai partner, dari khalifah sebagai penguasa menuju khalifah sebagai pemegang amanah, serta dari ibadah sebagai aktivitas ritual menuju ibadah yang memiliki konsekuensi ekologis. Pada saat yang sama, konstruksi tersebut diperkuat oleh struktur penyampaian yang menghubungkan persoalan ekologis dengan sumber-sumber legitimasi

E-ISSN.: 3021-7768; P-ISSN.: 3021-7741, Hal. 165-185
keagamaan, kemudian menerjemahkannya ke dalam contoh dan tindakan konkret. Dengan demikian, pada dimensi teks, ekoteologi tidak hanya hadir sebagai tema lingkungan, tetapi sebagai wacana perubahan paradigma dan perilaku keagamaan terhadap alam.

Kognisi Sosial dalam Konstruksi Ekoteologi Nasaruddin Umar

Dalam perspektif sosiokognitif van Dijk, wacana tidak terbentuk secara langsung dari struktur sosial, tetapi melalui proses kognitif yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Pengetahuan, keyakinan, pengalaman, nilai, dan model mental komunikator menjadi mediator yang menghubungkan realitas sosial dengan wacana yang diproduksi. Oleh karena itu, analisis kognisi sosial dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap pengetahuan dan cara pandang yang mendasari konstruksi ekoteologi Nasaruddin Umar dalam sembilan video dakwah digital. Berdasarkan keseluruhan data, kognisi sosial yang mendasari wacana ekoteologi Nasaruddin Umar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengetahuan Keislaman sebagai Basis Kognitif Ekoteologi

Kognisi sosial yang paling mendasar dalam wacana Nasaruddin Umar adalah pengetahuan keislaman yang digunakan sebagai kerangka untuk memahami persoalan ekologis. Ekoteologi tidak dibangun dengan mengambil konsep ekologis kemudian ditempelkan pada ajaran Islam, tetapi sebaliknya, persoalan lingkungan dibaca melalui kategori-kategori keislaman yang telah tersedia dalam pengetahuan keagamaan. Hal ini terlihat dari konsistensi penggunaan konsep khalifah, *taskhir*, amanah, *'abid*, *Asmaul Husna*, serta berbagai ayat dan hadis dalam menjelaskan hubungan manusia dengan alam.

D1 memberikan gambaran yang paling jelas mengenai cara kerja pengetahuan tersebut. Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa persoalan lingkungan perlu dibaca kembali dalam kerangka Islam karena terdapat tuduhan bahwa agama-agama Abrahamik ikut berkontribusi terhadap kerusakan alam. Ia kemudian menghubungkan tuduhan tersebut dengan ayat mengenai *taskhir* dan sejumlah tafsir yang menurutnya belum memberikan pembatasan yang memadai terhadap pemanfaatan alam. "Nah, tantangan kita adalah bagaimana membaca ayat yang memberikan keseimbangan ini... (D1)"

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa inti persoalannya bukan keberadaan ayat tentang *taskhir*, melainkan bagaimana ayat tersebut dibaca dan ditempatkan dalam keseluruhan pesan Al-Qur'an mengenai larangan kerusakan. Kognisi keagamaan yang digunakan karenanya bersifat integratif, satu konsep tidak dibaca secara terpisah, tetapi diseimbangkan dengan konsep dan ayat lain.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai Kerangka Pengetahuan dan Legitimasi

Konstruksi kognisi sosial berikutnya dibangun melalui otoritas Al-Qur'an dan hadis. Referensi terhadap sumber keagamaan tidak sekadar berfungsi sebagai legitimasi retorik, tetapi

menjadi sumber pengetahuan yang digunakan untuk membangun cara pandang ekologis. D1 menunjukkan penggunaan ayat *wa la tufsidu fil ardhi ba'da ishlahiha* sebagai dasar untuk mengimbangi pemaknaan terhadap *taskhir*. Larangan melakukan kerusakan di muka bumi digunakan untuk menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan mengeksploitasi. Sementara itu, D5 menggunakan hadis mengenai *israf* untuk menghubungkan praktik wudu dengan persoalan ekologis. Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mencontohkan penggunaan air dalam jumlah terbatas dan kemudian menghubungkannya dengan larangan berlebih-lebihan.

Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai model pengetahuan praktis. Prinsip ekologis tidak hanya dinyatakan secara abstrak, tetapi ditelusuri dalam teladan Nabi. Penghematan air kemudian tidak diposisikan sebagai kebiasaan modern yang kebetulan sesuai dengan prinsip ekologis, melainkan sebagai perilaku yang telah memiliki preseden dalam praktik keagamaan Nabi. Hal yang menarik adalah bahwa dalam D5 hadis tersebut kemudian dihubungkan dengan persoalan lingkungan kontemporer. Berlebihan menggunakan air dalam bersuci dipahami dapat menyebabkan pemborosan dan kerusakan lingkungan. Artinya, terdapat proses kognitif berupa aktualisasi pengetahuan agama, yakni membawa pengetahuan yang bersumber dari praktik Nabi ke dalam konteks persoalan ekologis masa kini.

Integrasi Pengetahuan Rasional dan Spiritual

Data D9 juga memperlihatkan bahwa kognisi sosial Nasaruddin Umar tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan tekstual keagamaan, tetapi oleh usaha mengintegrasikan olah nalar dan olah batin. "Pengetahuan yang diperoleh melalui olah nalar itu ilmu, pengetahuan yang diperoleh melalui olah batin itu disebut dengan makrifah... (D9)"

Dalam konteks ekoteologi, cara pandang tersebut penting karena menunjukkan bahwa pemahaman terhadap alam tidak dianggap cukup jika hanya didasarkan pada pengetahuan rasional. Alam juga harus dipahami melalui dimensi spiritual. Hal ini konsisten dengan pembahasan mengenai alam sebagai makhluk, tasbih alam, *tajalli*, dan *ukhuwah makhluqiyah*. Dengan demikian, kognisi sosial yang bekerja dalam wacana Nasaruddin Umar mempertemukan dua sumber pengetahuan olah nalar dengan pengetahuan alam dan olah batin dengan kesadaran spirituan tentang alam. Pertemuan keduanya menghasilkan pemahaman bahwa krisis ekologis tidak cukup diselesaikan melalui regulasi atau pengetahuan teknis, tetapi membutuhkan transformasi cara pandang manusia.

Kesadaran terhadap Krisis Ekologis sebagai Pengetahuan Sosial

Kognisi ekologis Nasaruddin Umar juga dibentuk oleh kesadaran terhadap realitas krisis lingkungan. Lingkungan tidak dipahami sebagai isu abstrak, tetapi sebagai kondisi yang secara langsung menentukan keberlangsungan kehidupan manusia dan keberhasilan

E-ISSN.: 3021-7768; P-ISSN.: 3021-7741, Hal. 165-185
menjalankan fungsi keagamaan. D1 memperlihatkan hubungan tersebut secara eksplisit. Nasaruddin Umar menyatakan bahwa sekalipun pendapatan per kapita, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berada dalam kondisi baik, semuanya menjadi tidak berarti ketika lingkungan rusak. Ia kemudian menghubungkan kondisi lingkungan dengan kemampuan manusia menjalankan dua kapasitas keagamaannya, yaitu sebagai '*abid* dan khalifah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan ditempatkan sebagai prasyarat kehidupan keagamaan. Manusia tidak mungkin menjalankan fungsi kekhalifahan secara baik apabila lingkungan tempat hidupnya rusak. Bahkan, kondisi lingkungan juga dipandang berpengaruh terhadap kualitas ibadah. Cara berpikir ini memperlihatkan bahwa krisis ekologis dipahami secara holistik, bukan hanya sebagai persoalan alam. Kerusakan lingkungan memiliki konsekuensi sosial, spiritual, dan keagamaan.

Dengan demikian, dimensi kognisi sosial memperlihatkan bahwa konstruksi ekoteologi Nasaruddin Umar berangkat dari model mental yang mengintegrasikan teologi, pengetahuan ekologis, dan etika perilaku. Alam dipahami sebagai ciptaan dan tanda Tuhan; manusia ditempatkan sebagai khalifah yang memegang amanah; sementara teks Al-Qur'an dan hadis digunakan untuk mengoreksi cara pandang yang berpotensi melegitimasi eksploitasi. Pada saat yang sama, kesadaran terhadap krisis ekologis mendorong aktualisasi pengetahuan keagamaan ke dalam tindakan konkret, seperti hemat air, menanam pohon, dan tidak merusak lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kognisi sosial menjadi jembatan antara pengetahuan agama dan wacana ekologis. Dengan kata lain, ekoteologi Nasaruddin Umar tidak semata-mata dibentuk oleh keberadaan ayat, hadis, atau konsep keislaman, tetapi oleh cara pengetahuan tersebut dipahami, dihubungkan, dan diaktualisasikan dalam menghadapi persoalan ekologis kontemporer. Di sinilah dimensi sosiokognitif van Dijk menjadi penting: wacana ekologis yang muncul dalam dakwah merupakan hasil dari proses pemaknaan terhadap pengetahuan keagamaan dan realitas sosial yang kemudian dikonstruksi menjadi pesan untuk khalayak.

Konteks Sosial dan Ideologi Ekoteologi Islam

Dalam model AWK van Dijk, konteks sosial merupakan dimensi yang menjelaskan hubungan antara wacana dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan dan penyebarannya. Wacana tidak hadir dalam ruang yang kosong, tetapi diproduksi dalam situasi sosial tertentu dan berhubungan dengan persoalan, nilai, serta kepentingan yang berkembang dalam masyarakat.

Krisis Lingkungan sebagai Konteks Kemunculan Wacana

Salah satu konteks sosial yang paling jelas dalam sembilan video adalah krisis lingkungan dan kerusakan alam. Nasaruddin Umar tidak membicarakan ekoteologi hanya sebagai konsep filosofis, tetapi menghubungkannya dengan berbagai bentuk kerusakan yang

terjadi akibat tindakan manusia. Dalam D2, misalnya, ia menyebut pembakaran hutan, penimbunan pantai, penyempitan sungai, penggunaan pestisida, dan penggunaan bahan-bahan yang tidak terbarukan sebagai contoh perlakuan manusia terhadap alam. Konteks tersebut menjadi semakin konkret dalam D6 ketika penggunaan air dalam wudu dihubungkan dengan kelestarian lingkungan. Data tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dipahami sebagai bagian dari persoalan ekologis yang dapat disentuh melalui praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, krisis ekologis dalam wacana Nasaruddin Umar dikonstruksi sebagai persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari umat, bukan hanya sebagai isu global yang berada pada tingkat kebijakan lingkungan.

Persoalan Paradigma Manusia terhadap Alam

Konteks sosial kedua yang muncul adalah persoalan cara manusia memandang alam. Berdasarkan sembilan video, kerusakan lingkungan tidak semata-mata dijelaskan sebagai akibat tindakan teknis, tetapi dikaitkan dengan paradigma yang menempatkan manusia terlalu dominan terhadap alam. D2 secara eksplisit memperkenalkan pertentangan antara ekosentrisme dan antroposentrisme, sementara D3 mengkritik cara pandang yang menjadikan alam sebagai objek. Dalam D3, Nasaruddin Umar menegaskan bahwa: "Alam ini partner, bukan sebagai objek (D3)."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekologis dipahami sebagai persoalan relasional. Kerusakan alam tidak hanya terjadi karena manusia melakukan tindakan tertentu terhadap lingkungan, tetapi juga karena terdapat cara pandang yang memungkinkan alam diperlakukan sebagai objek eksploitasi.

Kebutuhan Membangun Kesadaran Ekologis Umat

Konteks sosial yang lain adalah kebutuhan membangun kesadaran ekologis masyarakat, khususnya umat beragama. Dalam D6, pesan ekologis diterjemahkan ke dalam praktik sederhana berupa penghematan air ketika berwudu. Pernyataan Nasaruddin Umar menghubungkan amanah kekhalifahan dengan keadilan ekologis dan menegaskan bahwa manusia tidak boleh rakus dalam mengambil sumber daya, serampangan dalam merusak, maupun abai terhadap dampak bagi generasi mendatang.

Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak diarahkan hanya pada tindakan besar seperti penghijauan atau konservasi, tetapi dimulai dari praktik keseharian umat. Penghematan air dalam wudu menjadi contoh bagaimana prinsip ekologis dapat dimasukkan ke dalam kehidupan ritual. Dalam D5, hubungan tersebut dirumuskan secara lebih tegas. Ibadah seperti salat, puasa, dan zikir dipahami seharusnya membentuk sikap hidup yang adil, termasuk terhadap alam. Alam bahkan dikonstruksi memiliki "hak" yang harus diperhatikan manusia. Dengan demikian, konteks sosial wacana tersebut adalah adanya

Ideologi Ekoteologi: Pergeseran dari Dominasi menuju Amanah

Setelah melihat konteks sosial yang melatarbelakangi wacana, pola ideologis yang muncul dari sembilan video dapat diidentifikasi melalui pergeseran konstruksi posisi manusia terhadap alam. Temuan data menunjukkan adanya pertentangan antara dua cara pandang. Pertama, manusia diposisikan sebagai penguasa atau pihak yang memiliki keleluasaan untuk menaklukkan alam. Cara pandang ini dikritik melalui pembahasan tentang antroposentrisme, eksploitasi, dan pemaknaan *taskhir* yang tidak dibatasi. Kedua, manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk menjaga alam. Pergeseran ini tampak konsisten dalam beberapa data.

D1 menjadi data yang sangat penting karena secara eksplisit mengungkapkan persoalan tersebut. Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa tafsir tertentu terhadap *taskhir* dapat memberikan kesan bahwa manusia adalah "raja/penguasa alam semesta" dan memperoleh semacam izin untuk mengeksploitasi alam melampaui daya dukungnya. Namun, konstruksi alternatif kemudian ditawarkan melalui ayat mengenai larangan melakukan kerusakan. Dengan demikian, posisi manusia tidak dihapus sebagai khalifah, tetapi ditafsirkan kembali fungsi kekhalifahannya. Dalam D5 dan D6, konsep tersebut secara konsisten dihubungkan dengan keadilan ekologis, pembatasan eksploitasi, dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Karena itu, ideologi yang muncul dari data dapat dirumuskan bukan sebagai penghapusan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan khusus, melainkan reorientasi makna kekhalifahan:

Berdasarkan keseluruhan analisis, ideologi ekoteologi Islam dalam dakwah digital Nasaruddin Umar dapat dipahami sebagai konstruksi keagamaan yang menggeser orientasi hubungan manusia dan alam dari dominasi menuju amanah, dari eksploitasi menuju keadilan ekologis, dan dari kesalehan yang semata-mata ritual menuju kesalehan yang memiliki konsekuensi ekologis. Kesimpulan tersebut tidak semata-mata ditentukan secara teoritis, tetapi muncul dari pola yang berulang dalam sembilan video, terutama melalui penggunaan konsep khalifah, amanah, *taskhir*, alam sebagai partner, keadilan ekologis, hemat air, penanaman pohon, dan pembentukan kesadaran ekologis kolektif. Dengan demikian, konteks sosial menjadi ruang yang menjelaskan mengapa wacana ekoteologi tersebut diproduksi, sedangkan ideologi menjelaskan arah perubahan cara pandang yang diperjuangkan melalui wacana. Dalam kerangka van Dijk, ketiga dimensi tersebut (teks), kognisi sosial, dan konteks sosial saling berhubungan: struktur teks merepresentasikan gagasan ekologis, kognisi sosial menyediakan pengetahuan dan model mental yang melandasinya, sementara konteks sosial

krisis ekologis menjadi ruang yang membuat wacana tersebut relevan dan sekaligus memungkinkan dakwah berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sembilan video dakwah digital Nasaruddin Umar yang dipublikasikan melalui berbagai kanal YouTube pada periode Januari 2025–Juni 2026, dapat disimpulkan bahwa wacana ekoteologi Islam dikonstruksi melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana kerangka AWK model van Dijk. Pada dimensi teks, wacana ekoteologi dibangun melalui tema yang berulang mengenai relasi manusia, alam, dan Tuhan; kedudukan manusia sebagai khalifah; konsep amanah; larangan merusak alam; serta tuntutan menjaga keseimbangan ekologis. Pada tingkat superstruktur, pesan umumnya dikembangkan melalui pola penyampaian persoalan atau fenomena ekologis, penguatan melalui Al-Qur'an dan hadis, pemberian interpretasi keagamaan, kritik terhadap perilaku manusia, dan diakhiri dengan ajakan untuk membangun kepedulian ekologis. Sementara itu, pada struktur mikro ditemukan penggunaan pilihan kata keagamaan, metafora, pertentangan makna, repetisi, serta bentuk-bentuk retorik yang menghubungkan persoalan lingkungan dengan kesadaran dan tanggung jawab keimanan.

Pada dimensi kognisi sosial, konstruksi ekoteologi Nasaruddin Umar bertumpu pada pengetahuan keislaman yang mempertemukan Al-Qur'an dan hadis, konsep khalifah, amanah, *taskhir*, serta pemahaman spiritual mengenai alam dengan kesadaran terhadap krisis ekologis kontemporer. Pengetahuan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberikan legitimasi keagamaan terhadap kepedulian lingkungan, tetapi juga untuk melakukan reinterpretasi terhadap hubungan manusia dan alam. Pada dimensi konteks sosial dan ideologi, wacana ekoteologi muncul sebagai respons terhadap persoalan kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, krisis kesadaran ekologis, serta kebutuhan untuk mempertemukan nilai agama dengan persoalan lingkungan. Dakwah kemudian dikonstruksi tidak semata-mata sebagai aktivitas penyampaian ajaran, tetapi sebagai sarana membangun kesadaran dan perubahan perilaku sosial. Dari keseluruhan data, tampak adanya pergeseran orientasi dalam memandang hubungan manusia dengan alam, yakni dari alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi menuju alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus data dengan melibatkan lebih banyak video, kanal dakwah, tokoh agama, serta platform digital lain seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan sinar sehingga konstruksi wacana ekoteologi dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam ekosistem media digital. Penelitian berikutnya juga dapat memadukan model Analisis Wacana Kritis van Dijk dengan perspektif lain, seperti analisis

E-ISSN.: 3021-7768; P-ISSN.: 3021-7741, Hal. 165-185
multimodal, ekolinguistik, atau ekokritik, untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa, visual, simbol, audio, dan strategi digital dalam penyampaian pesan ekologis. Selain itu, penelitian mendatang penting diarahkan pada aspek resepsi dan dampak wacana dengan melibatkan khalayak atau komunitas sasaran untuk mengetahui sejauh mana konstruksi ekoteologi dalam dakwah digital benar-benar memengaruhi pengetahuan, sikap, kesadaran, dan perilaku ekologis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial untuk keberlangsungan penelitian ini. Penelitian ini didanai melalui skema Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran (SBK) Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2026 berdasarkan Surat Keputusan atau Kontrak Penelitian dengan Nomor: B-483/Dt.I.III/HK.02.1/07/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar. (2025). Sinergi tasawuf, dakwah, dan ekoteologi sebagai basis spiritualitas ekologis dalam Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(2), 152–163.
<https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/1221>
- Amin, H., Djawas, M., Nurdin, A., & Akbar, R. (2025). Environmental paradigm transformation through integrative interpretation: Perspective of Quranic ecological hermeneutics. *International Journal of Islamic Thought*, 28, 52–63.
<https://doi.org/10.24035/ijit.28.2025.334>
- BeritaSatu. (2025). *Nasaruddin Umar: Memahami relasi manusia, alam, dan Tuhan melalui ekoteologi - Persona Deeper* [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=rHMN5VaNsV8>
- Candrawati, H., & Wijayanti, R. (2025). Konstruksi wacana ekoteologi Islam dalam pemikiran Nasaruddin Umar: Suatu analisis wacana kritis. *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 154–180.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/17686>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Dien, M. I. (2000). *The environmental dimensions of Islam*. James Clarke & Co.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- GarudaTv. (2026). *Menag Nasaruddin Umar tegaskan hemat air wudhu adalah ibadah ekologis | KMP* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/live/dVZ_jFvFswU
- Insight, K. (2026). *Ekoteologi: Ketika sains, alam, dan ketuhanan bertemu - Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.* [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=nSSR7uEiUHE>

- Kemenag, R. (2025). *Ekoteologi: Manusia, alam dan Tuhan* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=bA98gr-fdH4>
- Khalid, F. M. (2017). Exploring environmental ethics in Islam. In *The Wiley Blackwell companion to religion and ecology* (pp. 130–145). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch11>
- Kompas.com. (2026). *Nasaruddin Umar singgung kerusakan alam dalam peringatan Isra Mi'raj* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=zX1ST9BhSGE>
- Manado, T. (2026). *Kurma: Puasa & ekologi menjaga alam sebagai ibadah bersama Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., Menag RI* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=FOs8qtUwNu4>
- Mustofa, M. L., Zenrif, M. F., & Barizi, A. (2025). Towards an Islamic ecotheology: Indonesian Muslim organizations in climate mitigation and adaptation efforts. *Problemy Ekorozwoju*, 20(2), 21–31. <https://doi.org/10.35784/preko.7089>
- Nur, A., Bin Husin, H., Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic ecotheology and the ethics of forest protection in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(2), 351–382. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>
- Online, N. (2025). *Anugerah pendidikan NU, Menag tekankan pentingnya kurikulum ekoteologi dan kurikulum cinta* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=SGDnKtYEAe4>
- Rahro, H. R., Jebelli, P., & Azimfard, F. (2024). Critical discourse analysis of presidential candidates TV debates between Ebrahim Raisi and Abdolnaser Hemmati in Iran's 2021 presidential election. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101040. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101040>
- Rimang, S. S., Natasya, A. A., Azzahra, S., & Marniati, M. (2026). Critical discourse analysis (AWK) of Teun A. van Dijk's model on online news, conflict between the Governor of West Java and the West Java DPRD. *Journal of English Language and Education*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i1.1562>
- Sinau786, A. (2025). *Eko teologi (ecotheology) | Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Menteri Agama RI #ekoteologi* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=6q1Y0LhFMYI>
- Sonora FM. (2026). *Puasa & ekoteologi: Menjaga alam sebagai ibadah | Renungan Ramadan 2026* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=GzDL3z9VsDI>
- Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 300–310. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024>
- Tunjanah, D., Khotimah, K., & Mustain, M. (2025). Dakwah ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad di platform YouTube “Upaya melestarikan lingkungan.” *Hikmah*, 19(1), 157–178. <https://doi.org/10.24952/hik.v19i1.15778>
- van Dijk, T. A. (2006a). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- van Dijk, T. A. (2006b). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- van Dijk, T. A. (2014). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.

- E-ISSN.: 3021-7768; P-ISSN.: 3021-7741, Hal. 165-185
- van Dijk, T. A. (2023). Analyzing frame analysis: A critical review of framing studies in social movement research. *Discourse Studies*, 25(2), 153–178.
<https://doi.org/10.1177/14614456231155080>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta implikasi kebijakannya. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/2149
- Wodak, R., & Meyer, M. (2023). *Methods of critical discourse studies* (4th ed.). Sage.
- Zhang, J., & Chung, K. S. K. (2024). Online naturalistic inquiry for stakeholder issue analysis: Design and implementation. *Project Leadership and Society*, 5, 100163.
<https://doi.org/10.1016/j.plas.2024.100163>